



# Optimalisasi Peran Organisasi Kepemudaan IPMIL Raya Palu dalam Pengembangan Kewirausahaan

Suasa

Sulfitri Husain\*

Rusmawaty Bte Rusdin

Reyva Alviona Fernanda Priskilla

Fitri Sholihin

Fathur Rahman Faisal

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

Correspondence: \*sulfitrih@gmail.com



---

## **Abstract**

*This study aims to optimize the role of the youth organization, the Indonesian Student Association of Luwu Raya (IPMIL Raya) Palu, in developing student entrepreneurship. This research used qualitative methods with a participatory approach, combined with a community service model based on empowerment. Data collection was conducted through observation, focus group discussions (FGDs), and documentation of entrepreneurial activities involving IPMIL Raya Palu members. The empowerment process was implemented through three main stages: strengthening production, business management, and digital-based marketing. The results showed an increase in understanding and a shift in the mindset of organization members from job seekers to job creators. This activity also encouraged the emergence of business ideas based on local potential, particularly in the culinary and creative services sectors, and strengthened the organization's capacity as a student entrepreneurship incubator. Furthermore, the involvement of alumni as mentors opened up opportunities for strengthening business networks and accessing capital. This study concludes that youth organizations play a strategic role in building a sustainable student entrepreneurship ecosystem through a collaborative and community-based approach.*

Keywords: youth organizations, entrepreneurship, students, economic empowerment.

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran organisasi kepemudaan Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu Raya (IPMIL Raya) Palu dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif, yang dipadukan dengan model pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, diskusi kelompok terarah (FGD), dan dokumentasi kegiatan kewirausahaan yang melibatkan anggota IPMIL Raya Palu. Proses pemberdayaan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu penguatan produksi, manajemen usaha, dan pemasaran berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan pola pikir anggota organisasi dari orientasi pencari kerja menuju pencipta lapangan kerja. Kegiatan ini juga mendorong lahirnya ide-ide usaha berbasis potensi lokal, khususnya pada sektor kuliner dan jasa kreatif, serta memperkuat kapasitas organisasi sebagai inkubator kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, keterlibatan alumni sebagai mentor membuka peluang penguatan jejaring usaha dan permodalan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem kewirausahaan mahasiswa yang berkelanjutan melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis komunitas.*

**Kata kunci:** organisasi kepemudaan, kewirausahaan, mahasiswa, pemberdayaan ekonomi.

---

## **I. Pendahuluan**

Kewirausahaan pemuda merupakan isu strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi persoalan pengangguran terdidik dan keterbatasan daya serap sektor formal (Schwab, 2016). Berbagai laporan menunjukkan bahwa lulusan pendidikan tinggi masih menghadapi tantangan struktural dalam mengakses pasar kerja, sehingga kewirausahaan dipandang sebagai alternatif rasional untuk mendorong

kemandirian ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas kewirausahaan generasi muda tidak hanya berkaitan dengan aspek individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan sosial, kelembagaan, dan jejaring yang melingkupinya (Budiarto et al., 2021).

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kewirausahaan pemuda dipengaruhi oleh faktor non-material seperti pola pikir (*mindset*), modal sosial, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Perguruan tinggi dan organisasi mahasiswa diposisikan sebagai aktor penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui penyediaan ruang belajar, pendampingan, serta integrasi antara pengetahuan akademik dan praktik kewirausahaan (Pradana & Husain, 2022; Suryana, 2019). Organisasi kepemudaan, khususnya yang berbasis komunitas dan kedaerahan, memiliki potensi besar sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan karena ditopang oleh solidaritas, kepercayaan, dan jejaring sosial yang kuat (Audretsch, 2007).

Namun demikian, sebagian besar kajian kewirausahaan pemuda masih berfokus pada pendekatan individualistik, seperti minat berwirausaha, motivasi personal, dan kompetensi individu mahasiswa. Penelitian lain cenderung menitikberatkan pada peran institusi formal, terutama perguruan tinggi dan inkubator bisnis kampus, dalam mendorong lahirnya wirausahawan muda (Porter, 2008). Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan organisasi kepemudaan mahasiswa sebagai aktor strategis dan ruang institusional kewirausahaan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks organisasi berbasis kedaerahan (Hisrich et al., 2017).

Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu Raya (IPMIL Raya) merupakan organisasi kepemudaan mahasiswa yang telah lama berperan sebagai wadah kaderisasi, penguatan identitas kolektif, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Di Kota Palu, IPMIL Raya aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pengembangan sumber daya manusia. Meskipun demikian, pengembangan kewirausahaan mahasiswa di lingkungan organisasi ini belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Berbagai inisiatif usaha yang pernah dilakukan—seperti usaha kuliner, jasa seni, dan kegiatan ekonomi insidental—masih bersifat sporadis, belum terintegrasi dalam suatu ekosistem usaha yang mencakup aspek produksi, manajemen, pemasaran, serta akses permodalan (Setiawan, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi organisasi kepemudaan sebagai modal sosial kewirausahaan dengan praktik pengelolaan kewirausahaan yang masih terbatas dan tidak terlembaga. Di sisi lain, kajian-kajian terdahulu belum banyak mengulas bagaimana organisasi kepemudaan mahasiswa dapat dioptimalkan perannya secara konkret sebagai inkubator kewirausahaan berbasis komunitas, khususnya melalui pendekatan partisipatif, mentorship alumni, dan pemanfaatan teknologi digital (Husain et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gap penelitian yang jelas, yaitu belum optimalnya kajian empiris yang menelaah peran organisasi kepemudaan mahasiswa sebagai aktor institusional dalam membangun ekosistem kewirausahaan pemuda secara berkelanjutan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana IPMIL Raya Palu dapat dioptimalkan perannya dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa melalui penguatan kelembagaan, pendampingan berbasis komunitas, serta integrasi antara modal sosial organisasi dan praktik kewirausahaan modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan wacana kewirausahaan pemuda, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai posisi strategis organisasi kepemudaan sebagai ruang belajar kewirausahaan kolektif yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal dan tantangan pembangunan generasi muda.

## II. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan permasalahan mitra dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Bourdieu, 1986). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu produksi, manajemen, dan pemasaran sebagai berikut:

### Tahapan Produksi

Tahap ini difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis anggota dalam menghasilkan produk bernilai jual. Kegiatan meliputi pemetaan potensi usaha anggota, diskusi kelompok terarah untuk analisis kelayakan produk dan pelatihan keterampilan produksi dengan melibatkan praktisi UMKM lokal.

### Tahapan Manajemen

Pada tahap ini dilakukan penguatan kelembagaan usaha melalui pembentukan unit usaha di bawah IPMIL Raya Palu, penyusunan pedoman internal pengelolaan usaha, serta dibangun skema mentorship berbasis alumni yang berperan sebagai konsultan bisnis, fasilitator akses pasar, dan calon investor awal.

### Tahapan Pemasaran

Tahap pemasaran diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital melalui pelatihan pemasaran berbasis media sosial dan marketplace. Kegiatan meliputi pengenalan strategi digital marketing, pembuatan identitas merek, produksi konten promosi, serta pemanfaatan kegiatan organisasi sebagai media promosi produk.

Keberhasilan program diukur melalui evaluasi proses, output, dan outcome, yang mencakup partisipasi peserta, luaran kegiatan, serta dampak jangka menengah berupa keberlanjutan usaha dan peningkatan kapasitas kewirausahaan anggota.

## III. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2025 dengan melibatkan 50 peserta yang berasal dari berbagai program studi. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kewirausahaan yang menekankan perubahan pola pikir (mindset) dari orientasi pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Pendekatan ini penting karena perubahan mindset merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku kewirausahaan di kalangan generasi muda.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan, manajemen risiko usaha, serta peluang pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Diskusi kelompok menghasilkan sejumlah ide usaha berbasis potensi lokal, terutama di sektor kuliner dan jasa kreatif. Salah satu ide yang berkembang adalah penguatan produk kuliner khas daerah seperti kapurung, yang sebelumnya hanya dijalankan secara insidental dalam kegiatan organisasi, kemudian diarahkan menjadi usaha yang lebih terstruktur dengan perencanaan produksi, penetapan harga, dan strategi promosi digital (Sugiarti, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa inovasi produk lokal yang dikombinasikan dengan digitalisasi pemasaran mampu meningkatkan daya saing UMKM pemuda.

Selain peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga berdampak pada penguatan jejaring sosial organisasi. Interaksi antara anggota aktif dan alumni membuka ruang mentorship yang lebih intensif, khususnya dalam aspek permodalan dan pengelolaan usaha. Diskusi mengenai permodalan melahirkan gagasan pembentukan dana bersama (crowdfunding internal) sebagai modal bergulir yang dikelola secara transparan oleh organisasi. Skema ini dinilai relevan dengan karakter organisasi kepemudaan yang memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas yang tinggi.

Secara kelembagaan, kegiatan pengabdian ini mendorong IPMIL Raya Palu untuk bertransformasi tidak hanya sebagai organisasi kaderisasi, tetapi juga sebagai inkubator kewirausahaan mahasiswa. Peran organisasi sebagai inkubator dinilai strategis karena mampu menyediakan ruang belajar, pendampingan, serta jaringan pasar secara

berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output berupa pelatihan, tetapi juga outcome berupa peningkatan kapasitas organisasi dan potensi keberlanjutan usaha mahasiswa (Septiani, 2023).

Selain aspek produksi dan pemasaran, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak pada peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya manajemen usaha dan pengelolaan keuangan sederhana. Peserta mulai menyadari bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan mengelola arus kas, pencatatan keuangan, serta pembagian peran yang jelas dalam tim usaha. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Suryana yang menegaskan bahwa kelemahan pada aspek manajerial sering menjadi faktor utama kegagalan usaha rintisan, khususnya di kalangan wirausahawan pemula.

Dari sisi perilaku kewirausahaan, kegiatan ini mendorong tumbuhnya keberanian peserta dalam mengambil risiko yang terukur dan mencoba peluang usaha baru. Proses diskusi, studi kasus, dan berbagi pengalaman dengan praktisi UMKM memberikan pembelajaran kontekstual yang memperkuat sikap percaya diri peserta. Hal ini mendukung temuan Hisrich et al. yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis praktik memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku kewirausahaan generasi muda (Lestari, (2021).

Pemanfaatan jejaring alumni sebagai bagian dari ekosistem kewirausahaan juga menjadi hasil penting dalam kegiatan ini. Alumni tidak hanya diposisikan sebagai pendukung moral, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, mentor bisnis, dan jejaring pasar. Peran alumni ini memperkuat modal sosial organisasi yang berfungsi sebagai penggerak utama kewirausahaan berbasis komunitas. Temuan ini relevan dengan penelitian Septiani yang menekankan bahwa keterlibatan alumni dapat mempercepat proses pembelajaran usaha dan meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha mahasiswa.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa organisasi kepemudaan memiliki potensi besar untuk menjadi aktor penggerak ekonomi lokal. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan pemanfaatan teknologi digital, organisasi seperti IPMIL Raya Palu dapat berkontribusi dalam pengembangan UMKM kreatif yang adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan kewirausahaan pemuda berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi, inovasi, dan keberlanjutan (Etzkowitz, 2000).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi sebagai ekosistem kewirausahaan mahasiswa. Integrasi antara penguatan mindset, keterampilan manajerial, dukungan jejaring, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor kunci dalam mendorong keberlanjutan kewirausahaan pemuda di lingkungan organisasi kepemudaan.

#### **IV. Kesimpulan**

Program pengabdian kepada masyarakat pada IPMIL Raya Palu memberikan dampak positif dalam pemberdayaan ekonomi mahasiswa melalui penguatan jiwa kewirausahaan, peningkatan keterampilan manajerial, dan pemanfaatan pemasaran digital. Kegiatan ini mendorong lahirnya ide usaha berbasis potensi lokal serta memperkuat peran organisasi kepemudaan sebagai laboratorium kader dan wahana pencetak wirausahawan muda. Keberlanjutan program memerlukan dukungan mentorship berkelanjutan, optimalisasi teknologi digital, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pelaku UMKM untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan mahasiswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran organisasi kepemudaan IPMIL Raya Palu memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan penguatan pola pikir kewirausahaan, keterampilan manajerial, serta pemanfaatan pemasaran digital, kegiatan ini berhasil mendorong perubahan orientasi anggota dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Perubahan mindset tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku kewirausahaan yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa organisasi kepemudaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang kaderisasi sosial dan politik, tetapi dapat bertransformasi menjadi inkubator kewirausahaan mahasiswa berbasis komunitas. Penguatan kelembagaan usaha, pemanfaatan modal sosial organisasi, serta keterlibatan alumni sebagai mentor dan penyedia akses jejaring usaha memperkuat kapasitas organisasi dalam mendukung lahirnya usaha berbasis potensi lokal. Ide-ide usaha yang berkembang, khususnya di sektor kuliner dan jasa kreatif, menunjukkan bahwa integrasi antara potensi lokal dan teknologi digital mampu meningkatkan daya saing kewirausahaan pemuda.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kewirausahaan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan ekosistem sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, organisasi kepemudaan seperti IPMIL Raya Palu dapat diposisikan sebagai aktor strategis dalam pembangunan ekonomi lokal dan pemberdayaan pemuda. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian terkait peran organisasi kepemudaan mahasiswa sebagai penggerak kewirausahaan berbasis komunitas dan membuka ruang bagi pengembangan model serupa pada konteks organisasi kepemudaan lainnya.

### Daftar Pustaka

- Audretsch, D. B. (2007). *Entrepreneurship and economic growth*. Oxford University Press.
- Budiarto, R., Susilo, H., & Riyadi, M. (2021). Pemberdayaan pemuda dalam kewirausahaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123–135.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Etzkowitz, A. (2000). The triple helix: University–industry–government innovation. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Husain, S., Pradana, A., & Lamading, H. (2025). Pemberdayaan mahasiswa melalui organisasi kedaerahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 77–89.
- Lestari, N. F. (2021). Pengembangan kewirausahaan pemuda berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 55–66.
- Porter, M. E. (2008). *Competitive advantage*. Free Press.
- Pradana, A., & Husain, S. (2022). Peran organisasi mahasiswa dalam penguatan ekonomi kreatif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 15–27.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Septiani, R. (2023). Peran alumni dalam penguatan kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(2), 45–59.
- Setiawan, E. (2022). Digital marketing sebagai strategi pengembangan UMKM. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(2), 98–110.
- Sugiarti, T. (2025). *Inovasi kuliner lokal dan digitalisasi pemasaran*. Alfabeta.
- Suryana, B. (2019). *Kewirausahaan: Teori dan praktik*. Salemba Empat.